

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KESADARAN MORAL DAN KEMUNAFIKAN

Irfan Fahmi

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H Nasution No. 105 Bandung
email: irfan.fahmi@gmail.com

Abstrak

Studi literatur mengidentifikasi dua praktik keagamaan yang diduga berpengaruh terhadap kesadaran moral yaitu berdoa sebelum melakukan suatu kegiatan dan berwudhu untuk menjaga kesucian lahiriah. Rancangan eksperimen Faktorial 2x2 digunakan untuk menguji hipotesis. Partisipan sebanyak 103 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tes kecerdasan pada fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil menunjukkan bahwa berdoa sebelum melakukan kegiatan dan kesucian lahiriah karena berwudhu tidak terbukti mempengaruhi kesadaran moral dan perilaku moral partisipan. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku mencontek dan kemunafikan. Salah satu faktor yang secara signifikan terbukti berpengaruh terhadap perilaku moral adalah keyakinan moral.

Kata kunci : doa, wudhu, kesadaran moral, dan kemunafikan

Abstract

Literature study identify two religion practices suspected affecting moral awareness, praying before doing activity and cleansing before praying. Factorial 2x2 experimental study was used to analyse hypothesis, Participants are 103 students from psychology faculty UIN Sunan Gunung Djati Bandung taking intelligence test class. Result shows that praying before doing activity and cleansing before praying for physical purity are not significantly proven affecting moral awareness and moral behavior since cheating and liar are still occurred, one factor which is significantly proven affect moral behavior is moral belief.

Keywords: praying, cleansing before praying, moral awareness, and liar

PENDAHULUAN

Krisis moral sedang melanda berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Namun, dalam konteks keindonesiaan, krisis moral tersebut menjadi sangat menarik, karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius dan simbol-simbol keagamaan pun tampak mewarnai hampir setiap segmen kehidupan. Pendidikan moral sebenarnya sudah dilakukan baik secara formal ataupun

informal. Namun, proses pendidikan moral yang selama ini dilakukan tampaknya belum cukup memadai untuk menciptakan masyarakat yang benar-benar bermoral. Menariknya, pelanggaran nilai-nilai moral sebagiannya justru dilakukan oleh orang-orang sangat mengerti nilai-nilai moral, bahkan mengklaim dan mempresentasikan dirinya sebagai orang yang bermoral. Kasus-kasus korupsi, misalnya, ternyata melibatkan orang-orang yang secara sosial dikenal bermoral dan sangat mengerti

nilai-nilai agama; kekerasan dan seks bebas sebagiannya justru dilakukan oleh mahasiswa atau pelajar yang mengklaim dirinya sebagai kaum terdidik dan bermartabat; pelecehan seksual atau kekerasan sebagiannya justru dilakukan oleh guru agama yang dikenal publik sebagai orang yang bermoral; atau kebohongan publik seringkali dilakukan secara vulgar dan terbuka oleh politisi atau pejabat negara hanya untuk mendapatkan penerimaan publik.

Fenomena tidak menyatunya antara pengetahuan dan perilaku, perkataan dan tindakan, antara apa yang dipresentasikan dan apa yang dilakukan; bukan saja menarik tapi juga penting untuk diteliti. Sebab, konsistensi antara apa yang diyakini dan apa yang dilakukan merupakan ciri utama dari seorang yang bermoral dan paripurna (Blasi, 1983; Damon, 1996) serta merupakan nilai yang sangat mendasar untuk diteliti secara empiris (Collier, 1997).

Dalam psikologi moral, salah satu konstruk psikologis yang berhubungan dengan fenomena tersebut antara lain konstruk kemunafikan (*moral hypocrisy*). Kemunafikan bisa diartikan sebagai kesenjangan antara pernyataan verbal -- baik berupa klaim kepemilikan suatu moralitas atau perintah terhadap orang lain untuk memiliki moralitas tertentu-- dengan apa yang dilakukan yang tujuannya agar mendapatkan kesan bermoral di hadapan orang lain (Batson, Thompson, dan Chen, 2002; Barden, Rucker, dan Petty, 2005; Stone dan Fernandez, 2008; Lammer, Stapel, dan Galinsky, 2010). Penelitian ilmiah mengenai kemunafikan pertama kali dilakukan pada tahun 1991-an oleh Aronson, Fried, dan Stone. Semenjak itu penelitian mengenai kemunafikan yang dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah tidak kurang dari 32 penelitian.

Di antara penelitian-penelitian tersebut, yang menarik bagi peneliti adalah penelitian Thomas P. Carpenter dan Margaret A. Marshal pada tahun 2009.

Mereka menguji pengaruh *religious priming* dan *intrinsic religious motivation* terhadap kemunafikan dengan subjek penelitian siswa-siswa yang beragama Kristen. Hasil penelitian mereka ternyata cukup mengagetkan, yaitu bahwa motivasi keberagamaan intrinsik hanya berpengaruh negatif terhadap kemunafikan hanya apabila di-*priming*. Jika tidak di-*priming*, orang yang motivasi keberagamaannya intrinsik pun sangat besar peluangnya untuk munafik atau tidak terintegrasi secara moral.

Penelitian Carpenter dan Marshal mengindikasikan bahwa supaya terhindar dari kemunafikan, diperlukan kesadaran moral yang terus menerus. Penelitian Carpenter dan Marshal sebenarnya mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Batson, Kobrynowicz, Dinnerstein, Kampf, dan Wilson (1997) yang menyatakan perlunya kesadaran terhadap standar moral untuk menghindari kemunafikan.

Berkaitan dengan kesimpulan tersebut, rendahnya integritas moral masyarakat Indonesia boleh jadi karena pendidikan nilai-nilai keagamaan yang selama ini dilakukan tidak berhasil menumbuhkan kesadaran moral yang terus-menerus. Padahal, agama Islam sebenarnya memiliki syariat yang diduga bisa berfungsi sebagai *priming* dan dapat menjaga kesadaran moral pemeluknya dari waktu ke waktu sehingga bisa terhindar dari kemunafikan dan memiliki kepribadian yang *integrated*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti praktik-praktik keagamaan yang secara teoritik dan empirik terbukti dapat memelihara kesadaran moral sehingga terhindar dari kemunafikan. Beberapa praktik keagamaan yang umumnya dilakukan oleh umat Islam yakni anjuran untuk berdoa ketika menjalani kegiatan dan ritual berwudhu.

Peneliti bermaksud mengeksplorasi lebih jauh secara teoritik, dan membuktikannya secara empirik bagaimana pengaruhnya terutama ritual

berdoa dan berwudhu terhadap kesadaran moral dan kemunafikan.

KAJIAN TEORI

1. Agama dan Kemunafikan

Secara sosial ataupun spiritual, perilaku munafik atau kemunafikan merupakan karakter yang tidak disukai. Masyarakat memandang kemunafikan sebagai karakter menjijikan. Penelitian Haidt, Rozin, Mccauley & Imada, (1997) mengidentifikasi kemunafikan, kebrutalan, dan rasisme sebagai karakter yang menjijikkan. Dalam Islam, kemunafikan merupakan sesuatu yang tidak disukai dan dilarang. Orang yang munafik diancam akan ditempatkan di tempat yang paling rendah nanti di neraka, dan tidak ada seorang pun yang akan memberikan pertolongan kepadanya (QS. An-Nisaa, 4 : 45). Di ayat lain disebutkan bahwa besar kemarahan Allah kepada orang yang mengatakan sesuatu, tapi tidak melakukannya (QS. Ash-Shaff, 61 : 2). Kemudian, dijelaskan pula karakteristik orang munafik sebagai orang yang suka menipu dirinya sendiri, apabila melaksanakan shalat lalai, riya atau ingin dilihat oleh orang lain, dan jarang mengingat Allah atau jarang berdzikir (QS. An-Nisaa, 4 : 142). Hadits yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim juga menjelaskan tanda-tanda orang munafik, yaitu apabila berkata dusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dipercayai berhianat (HR. Bukhori dan Muslim).

Kemunafikan dijelaskan sebagai kesenjangan antara keyakinan moral dan perilaku moral yang motivasi moralnya bersifat khas (Batson & Thompson, 2001). Batson & Thompson menjelaskan terdapat tiga motivasi moral, yaitu *self interest*, *moral integrity*, dan *moral hypocrisy*. Orang yang motivasinya *self interest* akan menunjukkan konsistensi antara keyakinan yang dimilikinya dengan apa

yang dilakukannya sepanjang perilakunya tersebut menguntungkan kepentingan dirinya; orang yang motivasinya *moral integrity* menjadikan konsistensi antara keyakinan dan perilakunya sebagai tujuan; sedangkan orang yang motivasinya *moral hypocrisy* di satu sisi berusaha menunjukkan dirinya tampak bermoral, tapi di lain sisi tidak mau mengambil resiko untuk berperilaku sesuai dengan apa yang ditampakkannya.

Menurut Monin dan Merrit (2010) terdapat empat kategori ketika menjelaskan hubungan antara kemunafikan dan inkonsistensi perilaku

	Tidak Ada Inkonsistensi Perilaku	Ada Inkonsistensi Perilaku
Tidak Ada Kemunafikan	<i>Moral Integrity</i>	<i>Weakness of Will</i>
Ada Kemunafikan	<i>Bad Faith</i>	<i>Not Practicing What One Preaches</i>

Tabel 2.1. Peta Hubungan antara Kemunafikan dan Inkonsistensi Perilaku (Monim dan Merrit, 2010)

2. Agama dan Regulasi Perilaku

Sejarah mencatat bahwa agama merupakan suatu pranata sosial yang cukup kontroversial. Di satu sisi, agama kadang dituding sebagai candu masyarakat, sumber fundamentalisme dan radikalisme, tukang teror, serta jauh dari rasionalisme seperti yang dijunjung tinggi oleh kebanyakan masyarakat modern. Tapi, di lain sisi agama seringkali diklaim sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong munculnya perilaku-perilaku positif, menjauhkan masyarakat dari perilaku bermasalah, dan berpengaruh positif terhadap kesehatan mental serta kebahagiaan hidup masyarakat.

McCullough dan Willoughby (2009) menyimpulkan beberapa hal : agama dapat mempromosikan

pengendalian diri atau *self control*; agama berpengaruh pada pemilihan, pencapaian dan pengaturan suatu tujuan; agama dapat memfasilitasi *self monitoring*; Agama dapat meningkatkan perkembangan *self-regulation strength*; agama dapat mengatur dan mendorong kemampuan *behavioral self-regulation*; beberapa pengaruh agama terhadap kesehatan, *well being*, dan perilaku sosial sebagai akibat dari pengaruh agama terhadap *self-control* dan *self-regulation*.

Kesimpulan McCullough dan Willoughby (2009) dan McCullough dan Carter (2011) tampak bahwa agama berpengaruh positif terhadap *self regulation*. Yang dimaksud *self regulation*, menurut Hofmann, Friese, & Strack (2009); Reynolds, Penfold, & Patak, (2008), menunjuk pada suatu upaya untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku dalam rangka mencapai suatu tujuan. Selain itu, penelitian McCullough dan Willoughby (2009) dan McCullough dan Carter (2011) pun menyimpulkan bahwa terdapat banyak ritual keagamaan yang mengajarkan *behavioral self regulation* (BSR), yaitu aspek perilaku dari konstruksi *self regulation*

3. Regulasi Perilaku dan Kesadaran Moral

Penelitian Bryant (2009) menyatakan bahwa orang yang memiliki karakteristik pengendalian diri yang kuat secara moral ternyata lebih sadar dan karakteristik itu berpengaruh pada penalaran moral, sebaliknya orang yang memiliki karakteristik pengendalian diri yang rendah juga memiliki kesadaran moral yang rendah pula.

Ada beberapa definisi mengenai kesadaran moral (*moral awareness*). Rest (1986) berpendapat bahwa kesadaran moral merupakan proses interpretif dimana individu mengenali bahwa terdapat suatu masalah moral

pada situasi tertentu atau bahwa suatu standar/prinsip moral relevan dengan suatu situasi tertentu. Definisi lain yang lebih detil disampaikan oleh Butterfield, Trevino, dan Weaver (2000). Menurut mereka, kesadaran moral adalah pengenalan seseorang bahwa keputusan ataupun tindakannya akan berpengaruh pada kepentingan, kesejahteraan, atau harapan dirinya ataupun orang lain yang mungkin bertentangan dengan satu atau beberapa standar moral.

Kesadaran moral ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan suatu perilaku moral. Rest (1986) menyebutkan bahwa kesadaran moral mendasari penalaran moral dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan moral. Tanpa kesadaran moral, siapapun tidak mungkin melakukan pertimbangan moral dan kemudian mengambil suatu keputusan moral (Bryant, 2009). Penelitian Bryant menunjukkan bahwa kesadaran ini akan membuat orang menjaga integritas pribadinya dan berusaha membangun kepercayaan interpersonal.

Dari apa yang disampaikan oleh Rest, Bryant, Jones dan Ryan tampak bahwa kesadaran moral merupakan tahapan awal yang sangat penting untuk memungkinkan seseorang melakukan suatu penalaran moral dan perilaku moral. Dan kesadaran moral ini bisa ditingkatkan dengan desain pendidikan ataupun teknik pelatihan yang dapat meningkatkan karakteristik pengendalian diri (Bryant, 2009).

METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan rancangan *Factorial Design 2 x 2 unrelated sample* atau *2 x 2 between-subject*, yaitu rancangan penelitian eksperimental dengan dua variabel independen dengan sampel

yang berbeda untuk masing-masing kondisi (Harris, 2002).

**Tabel 3.1 Desain Faktorial 2 x 2
Unrelated sample**

Kelompok I Berwudhu dan Berdoa	Kelompok II Berwudhu
Kelompok III Berdoa	Kelompok IV Tidak Mendapatkan Perlakuan

2. Sumber Data/Informasi

Penelitian dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung yang mengambil mata kuliah Tes Kecerdasan berjumlah 103 orang.

3. Variabel Penelitian

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah :

1. Doa
2. Wudhu
3. Perilaku menyontek
4. Kemunafikan

Selain variabel-variabel tersebut, dalam *manipulation check*, peneliti mengidentifikasi mengenai kesadaran moral dan keyakinan moral partisipan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung menggunakan eksperimen dengan desain *factorial design* dan menggunakan skala menyontek untuk memperoleh data mengenai perilaku moral yang dalam penelitian ini berupa perilaku menyontek.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data menggunakan beberapa uji statistik. Untuk mengetahui sejauhmana manipulasi eksperimental bekerja seperti yang diharapkan, peneliti menggunakan uji Chi-square; untuk mengetahui pengaruh variabel Doa dan Wudhu terhadap Perilaku

Mencontek, peneliti menggunakan Faktorial Anova; untuk mengetahui pengaruh variabel Doa dan Wudhu terhadap Kemunafikan, peneliti menggunakan Loglinier Regression; dan untuk mengetahui pengaruh Kesadaran Moral dan Keyakinan Moral terhadap Perilaku Mencontek, peneliti menggunakan Analisis Regresi Majemuk.

HASIL PENELITIAN

Analisis pendahuluan

- a. Perbedaan persepsi mengenai kesucian lahiriah antara kelompok 1, 2, 3, dan 4

Uji F menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai kesucian lahiriah antara kelompok 1, 2, 3, dan 4 ($F(3) = 1,586, p = 0,198$). Analisis kontras antara kelompok 3 dengan 4 ($t(50) = -1,582, p = 0,120$) dan kelompok 1 dengan 4 ($t(47) = -1,828, p = 0,074$), juga menunjukkan bahwa antara kelompok-kelompok tersebut tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai kesucian lahiriahnya. Hal ini menunjukkan bahwa manipulasi eksperimen tidak berjalan seperti yang diharapkan.

- b. Perbedaan kesadaran moral antara kelompok 1, 2, 3, dan 4

Uji F menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kesadaran moral antara kelompok 1, 2, 3, dan 4 ($F(3) = 0,266, p = 0,849$). Analisis kontras antara kelompok 2 dengan 4 ($t(45) = 0,659, p = 0,513$) dan kelompok 1 dengan 4 ($t(47) = -0,110, p = 0,913$), juga menunjukkan bahwa antara kelompok-kelompok tersebut tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai kesucian lahiriahnya. Hal ini menunjukkan bahwa manipulasi eksperimen tidak berjalan seperti yang diharapkan.

1. Analisis Utama

- a. Pengaruh doa dan wudhu terhadap kesadaran moral

Uji Faktorial Analisis Varian menunjukkan bahwa faktor doa dan wudhu tidak berpengaruh terhadap kesadaran moral. Hal itu ditunjukkan dengan nilai $F(3) = 0,051$, dengan $p = 0,984$.

- b. Pengaruh doa dan wudhu terhadap perilaku mencontek

Uji Faktorial Analisis Varian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh doa dan wudhu terhadap perilaku mencontek. Hal itu ditunjukkan dengan nilai $F(3) = 0,712$, dengan $p = 0,552$. Namun, pengaruh tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh kontribusi Keyakinan Moral ($\beta_1 = -0,378$), daripada Kesadaran Moral ($\beta_1 = -0,073$). Uji t menunjukkan bahwa Kesadaran Moral ($t = -0,694$) dengan nilai $p = 0,489$. secara statistik tampak tidak signifikan dibanding dengan Keyakinan Moral ($t = -3,615$ dengan nilai $p = 0,000$).

- c. Pengaruh Doa dan Wudhu terhadap Kemunafikan

Analisis Loglinier menunjukkan bahwa doa dan wudhu tidak berpengaruh pada kemunafikan. Hal itu ditunjukkan dengan nilai $\chi^2(3) = 1,588$, $p = 0,662$.

2. Analisis Tambahan

- a. Kategori Kesadaran Moral

Analisis deskriptif menunjukkan mean empirik perilaku mencontek partisipan penelitian sebesar 7,84. Karena mean empirik lebih besar daripada mean hipotetiknya (4,5), maka kesadaran moral partisipan penelitian bisa disimpulkan termasuk di atas rata-rata.

Perbandingan antara mean hipotetik (4,5) dan mean empirik (7,84) menunjukkan bahwa

kesadaran moral partisipan penelitian termasuk di atas rata-rata.

- b. Kategori Keyakinan Moral

Analisis deskriptif menunjukkan mean empirik perilaku mencontek partisipan penelitian sebesar 7,35. Karena mean empirik lebih besar daripada mean hipotetiknya (4,5), maka keyakinan moral partisipan penelitian bisa disimpulkan termasuk di atas rata-rata.

- c. Kategori Perilaku Mencontek

Analisis deskriptif menunjukkan mean empirik perilaku mencontek partisipan penelitian sebesar 17,36. Karena mean empirik lebih kecil daripada mean hipotetiknya (25), maka perilaku mencontek partisipan penelitian bisa disimpulkan termasuk di bawah rata-rata.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis peneliti sebagian besarnya tidak diterima (hipotesis nol-nya diterima). Berdoa sebelum melakukan suatu kegiatan, yang secara teoritis diduga dapat meningkatkan kesadaran moral sehingga dapat menurunkan perilaku mencontek dan kemunafikan ternyata tidak terbukti secara empirik. Demikian juga dengan faktor kesucian tubuh. Wudhu yang secara teoritik diduga akan meningkatkan kesadaran moral sehingga dapat menurunkan perilaku mencontek dan kemunafikan ternyata tidak terbukti secara empirik.

Secara teoritik, berdoa diduga dapat meningkatkan kesadaran moral. Berdoa dapat membuat seseorang menyadari nilai-nilai yang diyakininya, dan akan lebih peka terhadap inkonsistensi antara keyakinan moral dan perilaku moralnya. Inkonsistensi merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan dan bisa menimbulkan dissonansi kognitif (*Cognitive Dissonance*) serta perasaan

bersalah (*Guilty*). Karena inkonsistensi dapat menimbulkan dissonansi kognitif dan perasaan bersalah, makan orang yang berdoa akan cenderung menjauhkan diri dari pelanggaran moral. Sama halnya dengan berdoa, berwudhu pun secara teoritik diduga dapat meningkatkan kesadaran moral. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesucian lahiriah akan berasosiasi dengan perilaku-perilaku yang suci juga. Karena perilaku mencontek dan kemunafikan merupakan perilaku yang melanggar prinsip kesucian, maka orang yang berwudhu akan cenderung menghindari perilaku mencontek dan kemunafikan.

Hipotesis peneliti bahwa Kesadaran Moral dapat berpengaruh terhadap perilaku moral – perilaku mencontek dan kemunafikan – ternyata tidak terbukti secara empirik. Berbeda dengan Kesadaran Moral, hipotesis peneliti mengenai pengaruh Keyakinan Moral terhadap perilaku Moral terbukti secara empirik. Hal itu sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keyakinan moral (*moral beliefs*) merupakan prediktor perilaku yang sangat menyakinkan di banding prediktor-prediktor lain seperti penalaran moral, emosi moral, identitas moral (Schroeder, Roskies, & Nichols, 2010).

Terdapat beberapa argumen yang dapat menjelaskan mengapa hal beberapa hipotesis nol diterima dan hipotesis penelitian ditolak. Pertama, faktor yang paling berpengaruh terhadap ditolaknya hipotesis peneliti adalah manipulasi eksperimental yang dilakukan tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Manipulasi berdoa sebelum mengikuti ujian tidak membuat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda dalam hal kesadaran moralnya. Manipulasi berwudhu sebelum mengikuti ujian pun tidak membuat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda dalam hal persepsi mengenai kesucian lahiriahnya serta kesadaran moralnya.

Faktor kedua yang menyebabkan ditolaknya hipotesis peneliti adalah faktor jumlah partisipan penelitian. Uji signifikan dengan melihat nilai alpha sangat bergantung pada jumlah partisipan, semakin banyak partisipan penelitian maka probabilitas untuk mendapat nilai alpha yang signifikan semakin besar. Sebenarnya, sebelumnya proses eksperimen hal tersebut disadari betul oleh peneliti, namun karena penelitian eksperimen seringkali kesulitan jika menggunakan subjek penelitian yang besar.

Faktor ketiga, terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap perilaku moral. Kesadaran moral hanyalah salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap perilaku moral. Faktor yang lainnya adalah penalaran moral, identitas moral, emosi moral, keyakinan moral, dan lain-lain. Dengan demikian, boleh jadi hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sebenarnya, yaitu bahwa kesadaran moral kurang berpengaruh terhadap perilaku moral.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdoa sebelum melakukan suatu kegiatan dan kesucian lahiriah melalui wudhu tidak terbukti secara signifikan berpengaruh pada kesadaran moral dan perilaku moral (perilaku mencontek dan kemunafikan). Selain itu, kesadaran moral pun tidak terbukti secara signifikan berpengaruh perilaku moral. Salah satu faktor yang cukup menyakinkan pengaruhnya terhadap perilaku moral keyakinan moral. Orang meyakini nilai-nilai moral terbukti menunjukkan perilaku moral yang konsisten dengan perilaku moralnya.

SARAN

1. Hasil penelitian ini sebaiknya diinterpretasikan dengan hati-hati. Ada beberapa alasan mengapa hal tersebut harus dilakukan. Pertama, penelitian ini menggunakan partisipan yang tidak

terlalu banyak. Padahal uji signifikansi sebagai tolak ukur diterima/ditolaknya hipotesis penelitian sangat dipengaruhi oleh jumlah partisipan. Kedua, prosedur penelitian ini tidak secara ketat mengontrol variabel-variabel lain yang berpengaruh pada variabel-variabel penelitian.

2. Pendidikan moral sebaiknya tidak sebatas pada peningkatan penalaran moral semata atau pembiasaan perilaku simbolik keagamaan tanpa penghayatan terhadap apa-apa yang dilakukan. Yang lebih penting adalah pendidikan moral sebaiknya berusaha menanamkan keyakinan moral secara mendalam, dan memfasilitasi penghayatan terhadap perilaku simbolik keagamaan yang dilakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali (1998). *Menjelang Hidayah : Mukadimah Ihya Ulumuddin*. (Penj. As'ad El-Hafidy). Bandung. Penerbit Mizan.
- _____ (2008). *Menguak Rahasia Qolbu (Mukasyafatul Qulub)*. (Penj. Aahrn Abubakar). Bandung. Nuansa Aulia.
- Asai, Tomohisa dan Tanno, Yoshiki (2007). [The relationship between the sense of self-agency and schizotypal personality traits](#). *Journal of Motor Behavior*. Vol 39(3), May 2007, 162-168
- Barden, J., Rucker, D.D., dan Petty, R.E. (2005). "Saying one thing and doing another": Examining the impact of event order on hypocrisy judgments of others. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31, 1463-1474.
- Batson C.D., Thompson E.R, Seufferling G., Whitney H., & Strongman J.A (1999). Moral Hypocrisy: Appearing Moral to Oneself Without Being So. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77.
- Batson, C. D., Thompson, E. R., & Chen, H. (2002) *Moral hypocrisy: Addressing some alternatives*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88, 330–339.
- Batson, C.D. & Thompson, E.R. (2001). Why don't moral people act morally? Motivational considerations. *Current Directions in Psychological Science*, 10 (2), 54–57.
- Butterfield, K.D., Treviño, L.K., & Weaver, G.R. (2000). Moral Awareness in Business Organizations: Influences of Issue-Related and Social Context Factors. *Human Relations*, 53, 981-1018.
- Damasio, A.R (1996). The somatic marker hypothesis and the possible functions of the prefrontal cortex. *Philosophical Transactions: Biological Sciences*, 351, No. 1346,
- Gallagher, S. (2000). Philosophical conception of the self : implication for cognitive science. *Trend in Cognitive Sciences*. 4, 14-21
- Halstead, J.M. (2007) Islamic values: a distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education* Vol. 36, No. 3, September 2007, pp. 283–296
- Hawwa, Said (1998). *Mensucikan Jiwa : Konsep Tajkiyatun Nafs Terpadu*. Rabbani Press
- Jeannerod, M. (2003). The mechanism of self-recognition in humans. *Behavioural Brain Research*. 142 (2003) 1–15
- Kuiper, Nicholas A & Borowicz-Sibenik, Melanie (2005) [A good sense of humor doesn't always help: Agency and communion as moderators of psychological well-being](#). *Personality and Individual Differences*. Vol 38(2), Jan 2005, 365-377
- Kunzman, R. (2003). Religion, Ethic and the Implication for Moral Education : a critique of Nucci's Morality and Religious Rules. *Journal of Moral Education*, 32 (3)

- Lapsley, D.K. (2006). Moral Stage Theory. In Klillen, M. and Smetana, J.G. (Ed.). *Handbook of Moral Development*. New Jersey London. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers
- Laurence R., dan Tancredi L. R (2005). *Hardwired Behavior : What Neuroscience Reveals about Morality*. Cambridge University Press.
- Martin, C.S., Earleywine, M., Blackson, T.C., et al., (1994). Aggressivity, inattention, hyperactivity, and impulsivity in boys at high and low risk for substance abuse. *Journal Abnormal. Child Psychology*, 22, 177–203
- McCullough, M.E. dan Willoughby, B.L.B. (2009). Religion, Self-Regulation, and Self-Control: Associations, Explanations, and Implications. *Psychological Bulletin*, 135(1), 69–93
- Miller, J.G. (2007). Cultural Psychology of Moral Development. In Kitayama, S. & Cohen, D. (Ed.). *Handbook of Cultural Psychology*. New York. London. The Guilford Press
- Naso, R.C (2006). Immoral Actions In Othersiwe Moral Individuals : Interrogating the Structure and Meaning of Moral Hypocrisy. *Psychoanalytic Psychology 2006*, Vol. 23, No. 3, 475–489
- Reynolds, S.J. (2006). Moral Awareness and Ethical Predispositions : Investigating the Role of Individual Differences in the Recognition of Moral Issues. *Journal of Applied Psychology*, 91(1), 233-243
- Smetana, J.G (2006). Social-Cognitive Domain Theory : Consistencies and Variations in Children’s Moral and Social Judgments. In Klillen, M. and Smetana, J.G. (Ed.). *Handbook of Moral Development*. New Jersey London. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Tober, D.M. dan Budiani D. (2007). *Introduction: Why Islam, Health and the Body? Body & Society*. SAGE Publications, 13 (3), 1–13
- Tong, E.M.W. dan Yang, Z., (2011). Moral Hypocrisy: Of Proud and Grateful People. *Social Psychological and Personality Science*, 2 (2) 159-165.
- Turiel, E. (2006). Thought, Emotions, and Social Interactional Processes in Moral Development. In Klillen, M. and Smetana, J.G. (Ed.). *Handbook of Moral Development*. New Jersey London. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Turiel, E. (2008). Thought about actions in social domains: Morality, social conventions, and social interactions. *Cognitive Development*. 23 (2008) 136–154
- Walker, L.J. (2006). Gender and Morality. In Klillen, M. and Smetana, J.G. (Ed.). *Handbook of Moral Development*. New Jersey London. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Watson, G.W. & Sheikh, F. (2007) Normative Self-Interest or Moral Hypocrisy?: The Importance of Context. *Journal of Business Ethics* (2008) 77:259–269
- Zimmerman, B.J. (2000). Attaining Self-Regulation : A Social Cognitive Perspektive. In Boekarts, M. Pintrich, P.R dan Zeidner, M. (Eds). *Handbook of Self Regulation*. Academic Press.